Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi
Volume 15, Nomor 02, Oktober 2026 http://doi.org/10.21009/JPPP.152.02

KETERLIBATAN AYAH DAN PEMBENTUKAN KONSEP MASKULINITAS PADA REMAJA LAKI-LAKI DI JABODETABEK

FATHER INVOLVEMENT AND THE FORMATION OF MASCULINITY CONCEPTS AMONG ADOLESCENT BOYS IN THE GREATER JAKARTA AREA

Radhiza Trihananto Suryadanu, Sandra Handayani Sutanto*
Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

Email: Sandra.sutanto@uph.edu

p-ISSN: 2337-4845
e-ISSN: 2620-7486

CC BY NC SA

Received	*Revised*	*Accepted*	*Published*
12 Februari 2026	*24 April 2026*	*21 Oktober 2026*	*30 Oktober 2026*

Abstract

This study aimed to examine the relationship between father involvement and the formation of masculinity concepts among male adolescents in Greater Jakarta. The study was motivated by the increasing prevalence of fatherlessness and the low level of father involvement in urban families in Indonesia. Using a quantitative, non-experimental, cross-sectional design, this study involved 475 male adolescents aged 15–20 years. Father involvement was measured using the Father Involvement Scale, while masculinity was assessed using the Male Role Norms Scale. The results of Spearman's rho analysis indicated a significant positive relationship between father involvement and the formation of masculinity concepts ($r = .187$, $p < .001$), although the strength of the relationship was weak. At the dimensional level, engagement ($r = .203$, $p < .001$), accessibility ($r = .113$, $p = .013$), and responsibility ($r = .144$, $p = .002$) were also significantly and positively associated with masculinity concepts. These findings highlight the importance of father involvement in shaping male adolescents' masculinity concepts, particularly within the context of urban families. Practically, the findings may serve as a basis for developing parenting education programs that support fathers in guiding adolescents toward a more reflective and adaptive understanding of masculinity.

Keywords: *adolescent boys, father involvement, masculinity*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara keterlibatan ayah dan pembentukan konsep maskulinitas pada remaja laki-laki di Jabodetabek. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena fatherless serta rendahnya keterlibatan ayah dalam keluarga urban di Indonesia. Penelitian kuantitatif dengan desain non-eksperimental cross-sectional ini melibatkan 475 remaja laki-laki berusia 15–20 tahun. Keterlibatan ayah diukur menggunakan *Father Involvement Scale*, sedangkan maskulinitas diukur menggunakan *Male Role Norms Scale*. Hasil analisis *Spearman's rho* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan pembentukan konsep maskulinitas ($r = .187$, $p < .001$), meskipun kekuatan hubungannya tergolong lemah. Pada tingkat dimensi, *engagement* ($r = .203$, $p < .001$), *accessibility* ($r = .113$, $p = .013$), dan *responsibility* ($r = .144$, $p = .002$) juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan konsep maskulinitas. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah tetap berperan penting dalam pembentukan konsep maskulinitas remaja laki-laki di konteks urban. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan edukasi pengasuhan yang membantu ayah mendampingi remaja dalam membangun pemahaman maskulinitas yang lebih reflektif dan adaptif.

Kata Kunci: *keterlibatan ayah; maskulinitas; remaja laki-laki*

1. Pendahuluan

Di Indonesia, isu mengenai rendahnya keterlibatan ayah semakin mendapat perhatian karena sebagian remaja laki-laki menjalani masa tumbuh kembang dengan keterlibatan ayah yang terbatas, baik akibat perceraian, tuntutan pekerjaan, maupun faktor sosial lainnya (CNN Indonesia, 2021). Gambaran ini diperkuat oleh temuan survei yang menyatakan hanya sebagian kecil ayah yang benar-benar terlibat aktif dalam pengasuhan (Pertiwi, 2018), serta laporan yang menunjukkan proporsi anak yang bertumbuh tanpa figur ayah dalam keseharian masih bermakna (United Nations Children's Fund, 2021). Rendahnya keterlibatan ayah tidak hanya berkaitan dengan "ketiadaan fisik", tetapi juga dapat berbentuk ketidaktersediaan emosional dan minimnya interaksi berkualitas (Sutanto & Suwartono, 2019). Pada situasi seperti ini, remaja laki-laki berpotensi kehilangan salah satu sumber utama dukungan, arahan, dan model peran di rumah, sehingga proses belajar sosial—termasuk pembentukan cara memaknai "menjadi laki-laki" lebih mudah terdorong keluar keluarga dan bergantung pada kelompok sebaya atau media sosial yang tidak selalu memberikan contoh maskulinitas yang adaptif (Ju et al., 2015).

Dalam konteks sosial Indonesia, sejumlah indikator *problem* perilaku remaja dapat dipahami sebagai tanda kerentanan fase 15–20 tahun dalam mengelola emosi, norma kelompok, dan pencarian identitas. Data mengenai anak berhadapan dengan hukum memperlihatkan dominasi kasus pada kelompok usia remaja akhir hingga dewasa awal (Badan Pusat Statistik, 2024). Di wilayah perkotaan, fenomena tawuran yang berulang juga tercatat dalam berbagai laporan, termasuk di area Jabodetabek (CNN Indonesia, 2025; Ramadhan, 2025; Tempo, 2025). Selain itu, balap liar menjadi bentuk perilaku berisiko yang juga melibatkan remaja usia sekolah hingga awal dewasa, sebagaimana diberitakan pada beberapa kejadian penertiban (Noviansah, 2024; Ramadhan, 2025; TB News, 2024) Bahkan, ekspresi kolektif di ruang publik yang pada awalnya merupakan partisipasi sosial dapat bergeser menjadi tindakan destruktif dalam situasi tertentu, sebagaimana diberitakan terkait beberapa aksi demonstrasi yang berkembang menjadi kericuhan (Bestari, 2025; CNN Indonesia, 2025; Izan, 2025; Reuters, 2025; Tirto.id, 2025). Fenomena tersebut menggambarkan pentingnya keterlibatan ayah pada perkembangan remaja.

Urgensi isu ini semakin nyata ketika fokus diarahkan pada proses perkembangan fase remaja, khususnya rentang usia 15–20 tahun. Masa remaja hingga transisi menuju dewasa awal merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas, ketika individu berupaya menyatukan nilai, peran, dan harapan sosial-budaya ke dalam konsep diri yang lebih stabil (Santrock, 2019). Pada usia 15–20 tahun, remaja laki-laki mulai menghadapi tuntutan sosial yang meningkat dari tugas akademik, relasi pertemanan dan hubungan romantis, hingga keterlibatan yang lebih luas di ruang publik (Nurmawati et al., 2025). Dalam konteks ini, keluarga tetap menjadi arena penting yang menyediakan rasa aman emosional sekaligus "kompas" nilai (Partasari et al., 2017). Ketika figur ayah tidak hadir atau kurang terlibat, remaja lebih rentan mencari pegangan identitas dari luar, sehingga arah pembentukan identitas gender dan ekspresi maskulinitas dapat lebih dipengaruhi oleh norma kelompok sebaya maupun narasi digital yang beragam.

Maskulinitas sendiri dipahami sebagai konstruksi sosial yang merujuk pada karakteristik, perilaku, dan norma yang diasosiasikan dengan laki-laki dalam suatu masyarakat (Connell & Messerschmidt, 2005). Sebagai konstruksi sosial, maskulinitas tidak tunggal dan tidak statis, ia berkembang seiring pengalaman relasional, lingkungan budaya, dan proses sosialisasi sejak usia dini (Zielke et al., 2023). Dari perspektif perkembangan, fondasi identitas gender mulai muncul ketika anak mengenali dan menginternalisasi kategori gender, lalu mengamati serta meniru figur signifikan untuk memahami perilaku yang dianggap "sesuai" (Kohlberg, 1966; Lebeau, 2026; Petts et al., 2018). Memasuki remaja, pencarian makna "siapa saya" dan "peran apa yang harus saya jalani" menjadi semakin menonjol. Remaja berada pada fase *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu mengintegrasikan berbagai peran sosial dan ekspektasi budaya ke dalam identitas diri (Erikson, 1968; Santrock, 2014). Pada remaja laki-laki, proses ini mencakup pemaknaan tentang apa artinya menjadi laki-laki bukan hanya sebagai perilaku yang tampak, tetapi sebagai bagian dari konsep diri dan identitas psikososial. Banyak ilmuwan juga menekankan bahwa pemaknaan maskulinitas cenderung mencapai bentuk yang lebih matang pada akhir masa remaja hingga awal dewasa, ketika kapasitas refleksi kognitif-emosional semakin kuat untuk menegosiasikan norma sosial yang diterima (Pleck, 1995; Santrock, 2019).

Dalam kerangka norma sosial, maskulinitas tradisional sering dipetakan melalui beberapa tuntutan utama: dorongan untuk meraih status/pencapaian (*male status*), tuntutan ketangguhan (*toughness*), serta penolakan terhadap karakteristik yang diasosiasikan dengan feminitas (*anti-femininity*) (Thompson & Pleck, 1986; Lok & Law, 2025). Pada sebagian remaja, internalisasi norma yang kaku dapat membatasi fleksibilitas emosional, misalnya menganggap ekspresi sedih atau takut sebagai kelemahan dan dapat mendorong pembuktian diri melalui dominasi atau agresi. Dalam diskursus yang lebih kontemporer, penyederhanaan maskulinitas menjadi pola yang ekstrem dan destruktif sering dibahas sebagai *toxic masculinity*, yakni ketika "kejantanan" diukur sempit melalui kontrol, dominasi, dan penekanan emosi (Ramadhan et al., 2023). Maskulinitas tidak identik dengan "*toxic masculinity*", melainkan juga dapat berkembang dalam bentuk yang sehat, fleksibel, dan adaptif, yang tercermin melalui empati, keterbukaan emosi, serta keterlibatan dalam relasi dan pengasuhan (Bilquis &

Hidayat, 2020). Pertanyaannya kemudian bukan apakah remaja "maskulin atau tidak", melainkan maskulinitas seperti apa yang terbentuk, dalam konteks relasi dan sosialisasi yang mereka alami.

Di titik inilah keterlibatan ayah menjadi variabel yang penting untuk dipahami secara lebih spesifik. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merujuk pada peran aktif ayah dalam kehidupan anak yang mencakup interaksi langsung, ketersediaan emosional, serta tanggung jawab terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak (Lamb, 2000). Keterlibatan ini tidak cukup diukur dari kehadiran fisik, melainkan kualitas relasi ayah–anak yang terbangun melalui partisipasi dalam aktivitas sehari-hari, aksesibilitas emosional, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait kebutuhan anak (Lamb, 1987; Lamb, Pleck, Charnov & Levine, 2017). Dalam masa remaja, keterlibatan ayah berpotensi menjadi sumber pembelajaran sosial-emosional yang membantu remaja laki-laki memahami peran gender, mengembangkan regulasi emosi, serta memaknai maskulinitas secara lebih adaptif (Amin et al., 2018; Connell & Messerschmidt, 2005; Santrock, 2019). Ayah yang terlibat dapat menjadi model peran yang menormalisasi ekspresi emosi sehat dan menyeimbangkan norma tradisional yang kaku, sementara keterlibatan yang rendah dapat membuat remaja lebih mengandalkan rujukan eksternal yang belum tentu konstruktif (Wijaya, 2017). Dalam masyarakat yang masih kental dengan nuansa patriarki, maskulinitas kerap diidentikkan dengan dominasi, kemandirian, dan kekuatan fisik (Panjaitan & Damaiyanti, 2025), sehingga peran ayah dalam "mengajarkan" maskulinitas yang sehat melalui berbagai teladan dalam berbagai peran menjadi semakin relevan.

Penelitian ini berfokus pada konteks Jabodetabek karena karakteristik wilayah urban yang dapat memengaruhi pola pengasuhan dan pengalaman remaja. Wilayah perkotaan dengan mobilitas tinggi dan tekanan ekonomi berpotensi membatasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan sehari-hari (Badan Pusat Statistik, 2024). Pada saat yang sama, remaja di Jabodetabek hidup dalam lingkungan sosial yang padat, dinamis, dan terbiasa menggunakan media digital yang dapat memperluas sumber belajar maskulinitas di luar keluarga (Purboningsih et al., 2023). Oleh karena itu, memahami keterkaitan antara keterlibatan ayah dan konsep maskulinitas pada remaja laki-laki pada konteks urban menjadi penting bukan untuk menyalahkan keluarga, tetapi untuk memetakan faktor relasional yang berpotensi protektif atau berisiko dalam pembentukan identitas gender.

Sejauh ini, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak laki-laki dengan ayah yang terlibat dalam pengasuhan ayah yang aktif cenderung memiliki konsep maskulinitas yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah (Wedhayanti, 2024). Namun, studi-studi terdahulu masih lebih menekankan pengasuhan secara umum dan belum spesifik memfokuskan pada fase remaja akhir hingga transisi dewasa awal, padahal usia 15–20 tahun merupakan periode kritis ketika identitas gender terbentuk dan semakin menguat, sementara remaja juga makin terekspos pada tekanan sosial, tuntutan peran gender, dan pengaruh lingkungan di luar keluarga (Erikson, 1968; Pleck, 1995; Santrock, 2019). Urgensi penelitian ini semakin kuat dalam konteks perkotaan Indonesia, khususnya Jabodetabek, yang ditandai oleh mobilitas tinggi, keterbatasan waktu interaksi keluarga, sosial budaya yang heterogen, dan tingginya paparan media digital. Dalam konteks demikian, ayah tidak lagi menjadi sumber rujukan tunggal dalam pembentukan maskulinitas, karena remaja juga belajar dari kelompok sebaya dan media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengkaji keterlibatan ayah dikaitkan dengan pembentukan konsep maskulinitas pada remaja laki-laki usia 15–20 tahun di Jabodetabek. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperjelas aspek keterlibatan ayah serta menjadi dasar bagi pengembangan intervensi pengasuhan dan edukasi maskulinitas yang sehat bagi remaja di wilayah urban.Namun, kajian tersebut masih lebih menekankan pengasuhan secara umum dan belum secara spesifik mendalami fase remaja akhir hingga transisi dewasa awal, padahal rentang usia 15–20 tahun merupakan periode kritis ketika identitas gender menguat sekaligus lebih rentan terhadap tekanan sosial dan pengaruh lingkungan yang lebih luas (Erikson, 1968; Pleck, 1995; Santrock, 2019). Dengan demikian, diperlukan penelitian yang lebih terarah untuk mengeksplorasi bagaimana keterlibatan ayah berkontribusi terhadap pembentukan konsep maskulinitas pada remaja laki-laki usia 15–20 tahun dalam konteks urban Jabodetabek, serta bagaimana pengaruh keterlibatan ayah berinteraksi dengan sumber sosialisasi lain seperti kelompok sebaya dan media sosial. Penelitian ini menjadi urgen karena dapat memperjelas dimensi keterlibatan ayah yang paling bermakna bagi remaja laki-laki dan memberikan dasar pemahaman yang lebih kuat untuk merancang dukungan pengasuhan serta program penguatan identitas maskulinitas yang sehat pada remaja di wilayah perkotaan

2. Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki berusia 15–20 tahun yang berdomisili di wilayah Jabodetabek. Usia tersebut dipilih karena berada pada tahap perkembangan identitas diri dan gender, di mana pengaruh orang tua, khususnya ayah, sangat penting (Erikson, 1968). Wilayah Jabodetabek dipilih karena memiliki tingkat urbanisasi, mobilitas tinggi dan ritme hidup yang cepat sehingga menjadi contoh dari kehidupan urban (Badan Pusat Statistik, 2024), yang membuat remaja lebih rentan terhadap ketidakhadiran ayah dalam

pengasuhan (United Nations Children's Fund, 2021).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki yang memiliki atau pernah memiliki keterhubungan langsung dengan ayah kandung, baik tinggal serumah maupun memiliki akses untuk berinteraksi secara langsung. Hal ini penting agar partisipan dapat memberikan penilaian yang relevan terhadap tingkat keterlibatan ayah mereka. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*.

Jumlah minimal untuk sampel partisipan penelitian ini berdasarkan *G*Power* adalah sebanyak 89 partisipan. Besarnya ukuran sampel minimal dihitung melalui aplikasi *G*Power* untuk uji regresi linier berdasarkan 1 jumlah prediktor, *effect size medium* ($f^2 = 0.15$), α *error probability* 0.05, dan *power* 0.95 (1-β *error probability*).

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian non-eksperimental *cross-sectional*. Metode penelitian kuantitatif digunakan karena hasil pengukuran variabel pada penelitian ini berupa skor angka yang kemudian dianalisis menggunakan prosedur statistik untuk diinterpretasi. Sedangkan desain penelitian non-eksperimental *cross-sectional* digunakan karena penelitian ini mengambil data pada satu waktu yang sama untuk dibandingkan (Gravetter & Forzano, 2018).

Prosedur

Tahap awal dalam pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan terlebih dahulu mengidentifikasi fenomena yang menjadi fokus kajian melalui observasi awal terhadap kondisi yang relevan. Langkah ini kemudian dilanjutkan dengan melakukan kajian literatur secara mendalam untuk memperoleh pemahaman teoritis terkait fenomena tersebut. Berdasarkan hasil kajian tersebut, peneliti menetapkan dua variabel utama yang diteliti serta memilih instrumen yang sesuai untuk mengukur masing-masing variabel. Mengingat instrumen yang digunakan merupakan skala dari luar negeri, peneliti perlu melakukan proses adaptasi agar sesuai dengan konteks budaya dan populasi penelitian. Proses adaptasi diawali dengan menghubungi penulis asli untuk meminta izin penggunaan alat ukur. Selanjutnya, peneliti meninjau reliabilitas instrumen asli untuk memastikan bahwa alat ukur tersebut memenuhi standar psikometrik yang memadai. Setelah itu, setiap aitem dikontekstualisasikan dengan setting penelitian agar redaksinya lebih sesuai dengan karakteristik responden, tanpa mengubah makna konseptual konstruk yang diukur. Setelah proses adaptasi selesai, instrumen diuji cobakan untuk menilai validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengambilan data utama.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan dua instrumen untuk mengukur masing-masing variabel. *Male Role Norms Scale* (MRNS) yang dikembangkan oleh Thompson & Pleck (1986). MRNS dirancang untuk menilai sejauh mana individu menginternalisasi norma-norma peran laki-laki tradisional yang berlaku secara sosial dan budaya. Skala ini terdiri atas 26 item yang terbagi ke dalam tiga dimensi utama: *Male Status*, yaitu keyakinan bahwa laki-laki harus berusaha keras untuk meraih status dan penghargaan sosial. Lalu *Toughness*, yaitu keyakinan bahwa laki-laki harus tangguh, kuat secara fisik maupun emosional, serta menghindari sikap yang dianggap lemah. Terakhir *Anti-Femininity*, yaitu keyakinan bahwa laki-laki sebaiknya menolak perilaku atau sifat yang dianggap feminin. Responden diminta untuk menilai tingkat persetujuan mereka terhadap setiap pernyataan dengan menggunakan skala Likert 7 poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju). Instrumen ini telah digunakan dalam berbagai penelitian lintas budaya dan terbukti memiliki reliabilitas internal yang baik. Dalam penelitian Thompson & Pleck (1986), nilai *Cronbach's Alpha* untuk ketiga dimensi berkisar antara .74 hingga .85, yang menunjukkan konsistensi internal yang memadai. Hasil reliabilitas uji coba alat ukur sebesar 0.913.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan diukur menggunakan *Father Involvement Scale* yang dikembangkan oleh Sutanto & Suwartono (2019). Skala ini terdiri dari 37 item yang disusun berdasarkan tiga dimensi utama keterlibatan ayah menurut Lamb (1987), yaitu: *Father Engagement*, yaitu sejauh mana ayah secara aktif berinteraksi dengan anak, *Father Accessibility*, yaitu kemudahan akses anak terhadap ayah secara fisik dan psikologis serta *Father Responsibility*, yaitu sejauh mana ayah bertanggung jawab atas kesejahteraan dan perkembangan anak (misalnya: "Ayah memenuhi kebutuhan saya dengan baik"). Skala ini menggunakan skala Likert 5 poin, dari 1 (Sangat Tidak Sesuai) hingga 5 (Sangat Sesuai), dengan item terdiri dari pernyataan *favorable* maupun *unfavorable*. Item *unfavorable* seperti "Ayah tidak pernah merencanakan liburan keluarga" dan "Ayah tidak mengungkapkan rasa sayangnya pada saya" akan dibalik skor nya pada proses pengolahan data. Hasil uji reliabilitas pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa skala ini memiliki reliabilitas tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar .936 secara keseluruhan, dan masing-masing dimensi memiliki koefisien sebagai berikut: *Father Engagement* = .898, *Father Accessibility* = .714, dan *Father Responsibility* = .801 (Sutanto & Suwartono, 2019). Hasil uji coba alat ukur didapati nilai reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0.968.

Teknik Analisis Statistik

Penelitian ini menggunakan uji statistik korelasi untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

3. Hasil dan Diskusi

Data Kategorisasi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 475 orang remaja laki-laki dengan rentang usia 15–20 tahun. *Informed consent* diberikan kepada masing-masing partisipan sebelum pengisian alat ukur dan data demografis. Rata-rata usia responden adalah 18,40 tahun dengan standar deviasi sebesar 1,64, yang menunjukkan adanya variasi usia sekitar ±1,6 tahun dari rata-rata. Usia median adalah 19 tahun. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada usia 20 tahun (35,8%), diikuti oleh usia 19 tahun (21,5%) dan 18 tahun (15,6%).

Untuk domisili, partisipan penelitian tersebar di lima wilayah utama Jabodetabek. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berdomisili di DKI Jakarta yang sebanyak 195 orang (41,1%). Selanjutnya, sebanyak 75 orang (15,8%) berdomisili di Bekasi, 74 orang (15,6%) di Tangerang, 68 orang (14,3%) di Depok, dan 63 orang (13,3%) di Bogor. Hasil ini menunjukkan bahwa distribusi partisipan cukup merata di lima wilayah Jabodetabek, meskipun partisipasi terbesar berasal dari DKI Jakarta

Tabel 1. Deskripsi data penelitian.

Kategori	*n*	%
Usia		
15	40	8.4
16	42	8.8
17	47	9.9
18	74	15.6
19	102	21.5
20	170	35.8
Domisili		
DKI Jakarta	195	41.1
Bekasi	75	15.8
Tangerang	74	15.6
Depok	68	14.3
Bekasi	63	13.3
Total	475	100

Uji Hipotesis

Tabel 2. Uji Korelasi *Spearman's rho* Keterlibatan Ayah dengan Maskulinitas

	Spearman's rho	*p*
FIS - MRNS	0.187	<0.001

Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pembentukan konsep maskulinitas pada remaja laki-laki (ρ = 0,187; $p < 0,001$). Arah dan nilai hubungan positif mengindikasikan bahwa peningkatan keterlibatan ayah cenderung diikuti oleh peningkatan skor konsep maskulinitas pada remaja. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah merupakan faktor yang relevan dalam pembentukan konsep maskulinitas, tetapi perannya cenderung lemah dan relatif terbatas.

Tabel 3. *Uji Korelasi Dimensi Keterlibatan Ayah dengan Maskulinitas*

		1	**2**	**3**	**4**
1	Maskulinitas	-			
2	*Engagement*	0.203***	-		
3	*Accessibility*	0.113***	0.836***	-	
4	*Responsibility*	0.144***	0.881***	0.790***	-

***Correlation is significant at the 0.001 level.*

Pada tabel 3, hasil uji korelasi antara dimensi *engagement* dan konsep maskulinitas menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan nilai *Spearman's rho* = 0,203 dan p < 0,001, dengan *effect size* sebesar 0,206 yang tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah dalam bentuk *engagement*, yaitu interaksi langsung seperti bermain, berdiskusi, atau melakukan kegiatan bersama remaja, maka semakin tinggi pula konsep maskulinitas yang dimiliki remaja. Secara teoritis, interaksi langsung tersebut dapat menjadi konteks penting bagi proses belajar sosial, karena remaja memperoleh kesempatan untuk mengamati, meniru, dan menginternalisasi nilai, perilaku, serta ekspresi peran gender dari figur ayah. Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang rendah menunjukkan bahwa *engagement* ayah bukan satu-satunya faktor yang berperan dalam pembentukan konsep maskulinitas, terdapat faktor lain, seperti kelompok sebaya, media sosial, lingkungan sekolah, dan norma sosial yang lebih luas.

Pada dimensi *Accessibility*, hasil korelasi juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan nilai *Spearman's rho* = 0,113 dan p = 0,013, serta *effect size* sebesar 0,114 yang termasuk rendah. Dimensi ini mencerminkan sejauh mana ayah dapat diakses atau tersedia bagi anak, meskipun tidak selalu terlibat secara langsung. Hubungan yang lemah namun signifikan ini mengindikasikan bahwa ketersediaan ayah secara fisik maupun emosional berkaitan dengan pembentukan konsep maskulinitas. Secara konseptual, *accessibility* mencerminkan kehadiran ayah secara fisik maupun emosional sebagai figur yang dapat dijangkau ketika dibutuhkan. Kehadiran semacam ini tetap penting karena dapat memberi rasa aman, kontinuitas relasional, dan keberadaan figur laki-laki dalam kehidupan remaja. Namun, lemahnya kekuatan hubungan menunjukkan bahwa ketersediaan ayah saja belum cukup kuat untuk menjadi sumber utama dalam pembentukan konsep maskulinitas.

Selanjutnya, pada dimensi *Responsibility*, hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan positif signifikan dengan nilai *Spearman's rho* = 0,144, p = 0,002, dan *effect size* sebesar 0,145, yang juga tergolong rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tanggung jawab ayah dalam pengasuhan, semakin tinggi pula skor konsep maskulinitas pada remaja laki-laki. Secara konseptual, dimensi *responsibility* mencerminkan sejauh mana ayah mengambil peran dalam mengatur, mengawasi, dan memastikan kebutuhan remaja terpenuhi. Bentuk keterlibatan ini penting karena dapat menjadi model bahwa peran laki-laki tidak hanya terkait dengan otoritas, tetapi juga dengan komitmen, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap orang lain. Namun, kekuatan hubungan yang rendah menunjukkan bahwa tanggung jawab ayah bukan merupakan faktor yang dominan dalam pembentukan konsep maskulinitas.

Diskusi

Temuan utama menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkorelasi dengan pembentukan konsep maskulinitas pada remaja laki-laki. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah yang dirasakan oleh remaja, semakin besar kecenderungan remaja untuk membentuk konsep maskulinitas yang lebih sehat. Ayah yang terlibat secara emosional, hadir dalam aktivitas sehari-hari, serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak berkontribusi dalam membantu remaja memahami bagaimana menjadi laki-laki secara adaptif dan bertanggung jawab (Amin et al., 2018). Temuan ini konsisten dengan penelitian Kaplan dan Shira (2025) yang menekankan pentingnya interaksi ayah–anak dalam membentuk identitas gender laki-laki yang stabil, empatik, dan tidak terjebak dalam pola maskulinitas toksik. Melalui keterlibatan langsung, ayah dapat menampilkan contoh maskulinitas yang tidak semata-mata berorientasi pada dominasi atau kekuatan fisik, tetapi juga pada tanggung jawab, empati, dan regulasi emosi. Dengan demikian, ayah berperan sebagai sumber pembelajaran sosial awal mengenai bagaimana maskulinitas dapat diekspresikan secara sehat dalam kehidupan sehari-hari (Ju et al., 2015; Zhang et al., 2015).

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara keterlibatan ayah dan pembentukan konsep maskulinitas berada pada kategori lemah. Temuan kedua ini mengindikasikan bahwa meskipun keterlibatan ayah berkorelasi dengan pembentuan maskulinitas, namun perannya bukan satu-satunya faktor yang menentukan pembentukan maskulinitas pada remaja laki-laki. Kondisi ini dapat dipahami melalui teori pembentukan maskulinitas yang menekankan bahwa maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi norma, pengalaman sosial, serta interaksi dengan berbagai agen sosialisasi (Connell & Messerschmidt, 2005; Zhang et al., 2015).

Dalam kerangka *hegemonic masculinity*, maskulinitas tidak dipahami sebagai konsep tunggal, melainkan sebagai kumpulan norma dan praktik yang bersaing dalam suatu konteks sosial tertentu (Connell & Messerschmidt, 2005). Remaja laki-laki tidak hanya belajar mengenai maskulinitas dari figur ayah, tetapi juga dari kelompok sebaya, lingkungan sekolah, media digital, serta budaya populer. Pada masa remaja akhir hingga transisi dewasa awal, pengaruh lingkungan sosial di luar keluarga semakin menguat, sehingga nilai-nilai maskulinitas yang ditanamkan oleh ayah dapat diperkuat, dimodifikasi, atau bahkan tergeser oleh norma sosial yang dominan di luar rumah.

Selain itu, teori *social learning* (Bandura & Walters, 1977) menjelaskan bahwa remaja cenderung meniru

perilaku yang mendapatkan penguatan sosial. Dalam konteks maskulinitas, perilaku yang dianggap "maskulin" oleh kelompok sebaya atau media sering kali memperoleh validasi, sementara perilaku yang dianggap menyimpang dapat memperoleh penolakan. Hal ini menjelaskan mengapa remaja laki-laki tetap dapat menginternalisasi norma maskulinitas tradisional, seperti penekanan pada status, ketangguhan, dan penolakan terhadap sifat feminin, meskipun ayah mereka telah menunjukkan pola pengasuhan yang positif.

Dalam konteks ini, teori *ecological systems* (Bronfenbrenner, 1979; Sadownik & Višnjić Jevtić, 2023) membantu menjelaskan dinamika tersebut secara lebih komprehensif. Ayah berada dalam lingkup mikrosistem sebagai figur pengasuhan utama, media social yang kerap digunakan dan menjadi bagian pengalaman remaja juga berada dalam lingkup mikrosistem, sedangkan sekolah, kelompok sebaya, dan nilai budaya berada pada level eksosistem dan mikrosistem. Interaksi lintas sistem ini memungkinkan pengalaman remaja dalam keluarga untuk berinteraksi dengan pengalaman sosial yang lebih luas. Dengan demikian, keterlibatan ayah berfungsi sebagai fondasi awal pembentukan maskulinitas, namun tidak selalu menjadi faktor dominan ketika remaja menghadapi berbagai tuntutan sosial di luar keluarga, terutama dalam konteks masyarakat urban dan era digital.

Hasil studi menunjukkan bahwa dimensi *engagement* yang menitikberatkan pada keterlibatan ayah secara langsung saat berinteraksi dengan ayah akan bermanfaat sebagai contoh langsung mengenai peran gender dan identitas yang dilakukan sebagai pria dewasa (Zhang et al., 2015). Interaksi tersebut menjadi sarana untuk meneruskan nilai-nilai dan sikap yang diyakini ayah, termasuk dalam pengasuhan generasi berikutnya (Offer & Kaplan, 2021). Melalui keterlibatan langsung ayah dan remaja laki-laki, menjadi wahana pengamatan konkret cara ayah mengekspresikan emosi, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan menjalin relasi dengan orang lain. Dengan demikian, *engagement* ayah menyediakan ruang belajar sosial yang memungkinkan remaja menginternalisasi makna maskulinitas melalui pengalaman relasional yang nyata. Dengan demikian kehadiran ayah yang aktif menjadi krusial untuk membantu remaja membangun konsep maskulinitas yang lebih reflektif, kontekstual. Dimensi *accessibility* juga berkontribusi terhadap pembentukan maskulinitas dengan memberikan rasa aman emosional bagi remaja. Kehadiran ayah yang dapat diakses secara fisik dan psikologis membantu remaja merasa didukung dalam proses pencarian identitas diri. Sementara itu, dimensi *responsibility* menunjukkan bahwa ayah yang bertanggung jawab tidak hanya dalam aspek finansial dan pemenuhan kebutuhan, dapat menjadi model peran penting dalam membangun nilai maskulinitas yang adaptif dan suportif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Risnawati et al. (2023) yang menekankan bahwa keterlibatan ayah berkaitan dengan kesejahteraan psikologis remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa ayah berperan sebagai sumber relasi yang berkontribusi pada perkembangan fungsi psikologis yang positif. Keterlibatan ayah yang lebih tinggi cenderung berkaitan dengan berkembangnya berbagai kualitas adaptif pada remaja, seperti tanggung jawab, otonomi, dan resiliensi, yang menjadi fondasi penting bagi kesejahteraan psikologis.

4. Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang diperoleh pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan pembentukan konsep maskulinitas pada remaja laki-laki di Jabodetabek. Semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi pula pembentukan konsep maskulinitas yang sehat pada remaja laki-laki. Namun, kekuatan hubungan yang ditemukan tergolong lemah, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah memang memiliki pengaruh, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam proses pembentukan konsep maskulinitas.

Hasil uji lanjutan juga menunjukkan bahwa dimensi keterlibatan ayah yang meliputi *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* masing-masing memiliki hubungan positif dengan konsep maskulinitas, meskipun dengan kekuatan korelasi yang rendah. Selain itu, hasil uji beda menunjukkan adanya perbedaan signifikan keterlibatan ayah berdasarkan usia dan domisili, namun tidak ditemukan perbedaan signifikan pada variabel konsep maskulinitas. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kehadiran dan keterlibatan aktif ayah dalam membentuk identitas gender yang sehat dan adaptif pada remaja laki-laki. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan pembentukan konsep maskulinitas pada remaja laki-laki. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan konteks perkembangan remaja yang lebih beragam seperti kelompok sebaya dan media sosial, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan konsep maskulinitas pada remaja.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Buatan (*Use Of Artificial Intelligence*)

Dalam proses penyusunan manuskrip ini, penulis menggunakan ChatGPT (OpenAI) untuk membantu meningkatkan kejelasan bahasa, memperbaiki struktur kalimat, dan menyempurnakan keterbacaan pada bagian Pendahuluan dan Pembahasan. Selain itu, penulis menggunakan Claude (Open AI) untuk membantu memastikan daftar pustaka yang berada di bagian isian artikel juga ditemukan pada daftar pustaka. Seluruh

hasil yang dibantu oleh AI telah ditinjau, diverifikasi, disunting, dan ditulis kembali oleh penulis. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas keakuratan, orisinalitas, dan integritas ilmiah seluruh isi manuskrip.

Kontribusi Penulis (*Authors' Contributions*)

Penulis pertama (RTS) bertanggung jawab atas konseptualisasi penelitian, pengembangan metodologi, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan draf awal manuskrip. Penulis kedua (SHS) berkontribusi dan bertanggung jawab atas supervisi penelitian, pengembangan bagian pendahuluan, metode dan diskusi serta peninjauan kritis manuskrip. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip serta bertanggung jawab atas integritas ilmiah karya yang dipublikasikan.

Pendanaan (*Funding*)

Penelitian ini tidak mendapatkan dukungan pendanaan eskternal dan didanai secara mandiri oleh penulis pertama.

Konflik Kepentingan (*Conflict Of Interest*)

Seluruh penulis tidak memiliki konflik kepentingan baik secara finansial maupun non-finansial, yang berkaitan dengan penelitian dan publikasi artikel ini.

5. Daftar Pustaka

Amin, A., Kågesten, A., Adebayo, E., & Chandra-Mouli, V. (2018). Addressing gender socialization and masculinity norms among adolescent boys: Policy and programmatic implications. *Journal of Adolescent Health, 62*, S3–S5. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.06.022

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Pemuda Indonesia 2024* (04200.24026). Badan Pusat Statistik.

Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice-Hall.

Bestari, N. P. (2025, August 30). Kronologi Demo 25-29 Agustus: Demo DPR Melebar Jadi Amarah ke Polisi. *CNBC Indonesia*. https://www.cnbcindonesia.com/news/20250830145726-4-662882/kronologi-demo-25-29-agustus-demo-dpr-melebar-jadi-amarah-ke-polisi

Bilquis, L., & Hidayat, N. (2020). Diskursus Mitos Maskulinitas pada Seksualitas Pemuda. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, *5*(2), 168–179. https://doi.org/10.17977/um021v5i2p168-179

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology Of Human Development*. Harvard University Press.

CNN Indonesia. (2021, April 1). Fatherless, Ketika Ayah "Tak Hadir" di Kehidupan Anak. *CNN Indonesia*. https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210331171003-277-624531/fatherless-ketika-ayah-tak-hadir-di-kehidupan-anak

CNN Indonesia. (2025, August 26). Total 351 Orang Ditangkap di Demo DPR, 196 Berstatus Anak Dipulangkan. *CNN Indonesia*. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250826153919-12-1266616/total-351-orang-ditangkap-di-demo-dpr-196-berstatus-anak-dipulangkan

Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. *Gender and Society*, *19*(6), 829–859. https://doi.org/10.1177/0891243205278639

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.

Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2018). *Research Methods For The Behavioral Sciences* (6th ed.). Cengage Learning.

Izan, K. (2025, March 20). Demo Mahasiswa dan Aliansi Masyarakat di Depan DPR Mulai Memanas.*ANTARA*. https://www.antaranews.com/berita/4725157/demo-mahasiswa-dan-aliansi-masyarakat-depan-dpr-mulai-memanas

Ju, C., Zhao, F., Zhang, B., & Deng, J. (2015). Effects of fathering style on social problem-solving among Chinese teenagers: The roles of masculine gender stereotypes and identity. *Personality and Individual Differences, 77*, 124–130. https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.12.03

Kaplan, R., & Shira, L. (2025). Father–Son Interaction And The Development Of Non-Toxic Masculinity In Adolescents. *Journal of Family Psychology*, *39*(2), 187–199. https://doi.org/10.1037/fam0001234

Kohlberg, L. (1966). A Cognitive-Developmental Analysis of Children's Sex-Role Concepts and Attitudes. In E. E. Maccoby, *The Development of Sex Differences* (pp. 82–173). Stanford University Press.

Lamb, M. E. (1987). *The Father's Role: Cross-Cultural Perspectives*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Lamb, M. E. (2000). The history of research on father involvement: An overview. *Marriage & Family Review, 29*(2–3), 23–42.

Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (2017). A biosocial perspective on paternal behavior and involvement. In *Parenting across the life span* (pp. 111–142). Routledge.

Lebeau, R., Paradis, A., Herba, C. M., Hébert, M., & Godbout, N. (2026). Falling short of fatherhood ideals: Masculine gender role stress and emotion dysregulation as mechanisms linking childhood trauma to fathers' depressive symptoms. *Journal of Affective Disorders, 407*, Article 121749. https://doi.org/10.1016/j.jad.2026.121749

Lok, R. H. T., & Law, Y. W. (2025). Men's mental health service engagement amidst the masculinity crisis: Towards a reconstruction of traditional masculinity. *SSM - Qualitative Research in Health, 8*, Article 100596. https://doi.org/10.1016/j.ssmqr.2025.100596

Noviansah, W. (2024, May 12). Bikin Resah Warga, 17 Remaja Terlibat Balap Liar di Depok Diamankan Polisi. *detikNews*. https://news.detik.com/berita/d-7335766/bikin-resah-warga-17-remaja-terlibat-balap-liar-di-depok-diamankan-polisi

Nurmawati, Hirmah, N. K., Nuraeni, F. A., Octavia, Z. S., & Safitri, R. A. (2025). Dampak peran ayah yang hilang. *Jurnal Fokus Konseling, 11*(1), 55–64. https://doi.org/10.52657/jfk.v1i1.2652

Offer, S., & Kaplan, D. (2021). The "new father" between ideals and practices: New masculinity ideology, gender role attitudes, and fathers' involvement in childcare. *Social Problems, 68*(4), 986–1009. https://doi.org/10.1093/socpro/spab015

Panjaitan, K. S., & Damaiyanti, V. P. (2025). Budaya patriarki dan fenomena fatherless. *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial,* 3(2), 50–62. https://doi.org/10.20527/multikultural.v3i2.535

Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2017). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja (usia 16–21 tahun). *Jurnal Psikogenesis,* 5(2), 159–167. https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.504

Pertiwi, S. W. P. (2018, November 30). *UNICEF: Peran Ayah Sangat Penting Bagi Pola Pengasuhan Anak*. Media Indonesia

Petts, R. J., Shafer, K. M., & Essig, L. (2018). Does adherence to masculine norms shape fathering behavior? *Journal of Marriage and Family, 80*(3), 704–720. https://doi.org/10.1111/jomf.12476

Pleck, J. H. (1995). The gender role strain paradigm: An update. In R. F. Levant & W. S. Pollack, *A New Psychology of Men* (pp. 11–32). Basic Books.

Purboningsih, E. R., Massar, K., Hinduan, Z. R., Agustiani, H., Ruiter, R. A. C., & Verduyn, P. (2023). Perception and use of social media by Indonesian adolescents and parents: A qualitative study. *Frontiers in Psychology, 13*, Article 985112. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.985112

Ramadhan, F. (2025, March 9). Polisi Amankan Tujuh Remaja dalam Balap Liar di Cempaka Putih. *MetroTV*. https://www.metrotvnews.com/read/NLMCJ9y5-polisi-amankan-tujuh-remaja-dalam-balap-liar-di-cempaka-putih

Ramadhan, N. P., Nareswari, L. Z., & Sari, N. P. (2023). Pengaruh Aktivitas Patriarki dan Toxic Maskulinitas dalam Kesehatan Mental Mahasiswa di Banjarmasin Menurut Perspektif Agama Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *1*(4), 676–686.

Reuters. (2025, August 25). Indonesian Police Clash With Protesters Against Parliamentarians' Salaries. *Reuters*. https://www.reuters.com/world/asia-pacific/indonesian-police-clash-with-protesters-against-parliamentarians-salaries-2025-08-25/

Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2023). Peran Father Involvement Terhadap Self-Esteem Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *11*(2), 145–156. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i2.1234

Sadownik, A. R., & Višnjić Jevtić, A. (Eds.). (2023). *Re(theorising) more-than-parental involvement in early childhood education and care*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-38762-3

Santrock, J. W. (2014). *Life-span Development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.

Santrock, J. W. (2019). *Life-span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Sutanto, S. H., & Suwartono, C. (2019). *Hubungan antara kesepian dan keterlibatan ayah pada remaja*. *Jurnal Psikologi Ulayat, 6*(1), 53–68. https://doi.org/10.24854/jpu02019-222

TB News. (2024, May 12). Polrestro Depok Berhasil Tangkap 17 Remaja Pelaku Balap Liar Beserta Barang Bukti 8 Sepeda Motor. *TB News*. https://tribratanews.polri.go.id/blog/hukum-4/polrestro-depok-berhasil-tangkap-17-remaja-pelaku-balap-liar-beserta-barang-bukti-8-sepeda-motor-73819

Tempo. (2025, May 11). Polda Metro Jaya: 45 Kasus Tawuran Terjadi Sepanjang April 2025. *Tempo*. https://www.tempo.co/hukum/polda-metro-jaya-45-kasus-tawuran-terjadi-sepanjang-april-2025-1401672

Thompson, E. H., & Pleck, J. H. (1986). The Structure of Male Role Norms. *American Behavioral Scientist*, *29*(5), 531–543. https://doi.org/10.1177/000276486029005003

Tirto.id. (2025, August 25). Live Demo 25 Agustus 2025 Hari Ini di DPR RI dan Update Situasi. *Tirto.Id*. https://tirto.id/live-demo-25-agustus-2025-hari-ini-di-dpr-ri-dan-update-situasi-hglV

United Nations Children's Fund. (2021). The State Of The World's Children 2021: On My Mind – Promoting, Protecting And Caring For Children's Mental Health. *Unicef.* https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021

Wedhayanti, G. C. (2024). Peran Ayah (Fathering) dalam Pengasuhan Anak. *Daiwi Widya*, *11*(1), 80–91. https://doi.org/10.37637/dw.v11i1.2016

Wijaya, Y. D. (2017). Hubungan Keterlibatan Pengasuhan Ayah dengan Maskulinitas Mahasiswa Pria Universitas "X" di Jakarta Barat. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, *15*(1), 18–24.

Zhang, B., Zhao, F., Ju, C., & Ma, Y. (2015). Paternal involvement as protective resource of adolescents' resilience: Roles of male gender-role stereotype and gender. *Journal of Child and Family Studies, 24*, 1955–1965. https://doi.org/10.1007/s10826-014-9995-3

Zielke, J., Batram-Zantvoort, S., Razum, O., & Miani, C. (2023). Operationalising masculinities in theories and practices of gender-transformative health interventions: A scoping review. *International Journal for Equity in Health, 22*, Article 139. https://doi.org/10.1186/s12939-023-01955-x